

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa risalah untuk disampaikan kepada umatnya, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai *khalifah*, serta menegakkan kalimat *tauhid*.¹ Dalam melaksanakan tugasnya ini manusia sebagai hamba Allah SWT harus menjalankannya sesuai dengan tuntunan Islam yaitu Al-Quran dan Hadis.² Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Uli al-Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Al-Qur’an dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. an-Nisa’: 59)

Ayat tersebut, menegaskan “*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah*” berupa perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur’an, “*dan taatilah Rasul-Nya*”, yakni Muhammad SAW dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang shahih, “*dan taatilah perintah ulil*

¹Pada hakikatnya penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah SWT, seperti disebutkan dalam QS. *Az-Zariat*: 56

²Menurut ulama, Hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi, M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, h. 15

amri”, yakni orang-orang yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian *diantara kamu*, wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT atau perintah Rasul-Nya. Jika kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur’an dan tidak juga petunjuk Rasul SAW dalam Sunnahnya, “*maka kembalikanlah ia kepada*” nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasulullah SAW yang kamu temukan dalam sunnahnya.³

Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan rentang waktu empat belas abad yang lalu sampai kepada kita secara berantai dari generasi ke generasi, Selama perjalanan panjang yang dilalui ini, ada beberapa waktu atau kondisi yang dianggap istimewa oleh umat Islam yaitu *Ramadhan*. Menurut Quraish Shihab Ramadhan diambil dari kata *irmadha* “membakar” atau mengasah, karna pada bulan ini dosa-dosa manusia pupus, habis terbakar, akibat kesadaran dan amal shalnya atau karena bulan tersebut dijadikan sebagai waktu mengasah dan mengasah jiwa manusia.⁴ Sedangkan menurut istilah Ramadhan adalah bulan tarawih dan tahajud, bulan penghapusan dosa.⁵ Dengan kata lain Ramadhan adalah bulan yang penuh kebaikan dan keberkahan, Allah SWT melimpahkan beberapa keutamaan dan keistimewaan dalam bulan ini.⁶

Maka dari itu tidak heran dengan kedatangan bulan Ramadhan selalu dinanti oleh umat islam dan selalu disambut dengan meriah dan suka-cita. Umat

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 2*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 580

⁴ M. Quraish Shihab, *Letera Al-Quran*, Bandung, Mizan, 2008, cet. 1, h. 143

⁵ Abdurrahman Ahmad Asyirbuni, *12 Bulan Mulia*, Jakarta, Gramedia, 2013, h.115-118

⁶ Syaik Salaim bin Id Al-Hilali & Syaik Ali Hasan Abdul Hamid, *Puasa Bersama Nabi Saw*, Jakarta, Darus Sunah, 2012, cet. 8, h. 36

Islam di Indonesia sendiri sering membuat acara-acara khusus untuk menyambutnya. Mulai dari seperti nyorog, meugang, malamang, nyadran, mandi balimau, ziarah kubur, *ruwahan* dan lain sebagainya.⁷ semuanya itu adalah wujud suka cita atas kedatangan bulan Ramadhan.

Salah satu adat atau tradisi yang saat ini masih dilaksanakan adalah *Ruwahan* yang bertujuan untuk mengenang para leluhur. Tradisi ini merupakan hasil dari kebudayaan Jawa yang memberi tuntunan, panutan dan menarik untuk dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat Jawa mengenai tradisi mengenang para leluhur ini diperingati setahun sekali ketika bulan *ruwah* tiba. Pada bulan *ruwah* ini masyarakat di pedesaan khususnya membersihkan makam di tempat leluhurnya masing-masing. Tradisi di bulan *Ruwah* ini dikenal dengan istilah *Nyadran*, biasa setelah tanggal 15 *Ruwah* masyarakat mulai membersihkan makam dan mendoakan para leluhur yang telah mendahului kita. Bulan *ruwah* merupakan salah satu warisan kebudayaan dari para leluhur yang menjadi tradisi secara turun temurun untuk generasi selanjutnya. Menurut Schrieke⁸ memang benar mengenai pentingnya keadaan lingkungan-lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan itu. Budaya tradisi *Nyadran* ini ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Buddha dan Islam. Sinkretistik tersebut tampak ketika acara tahlilan dimulai pada Shalawat mengalunkan tembang-tembang berbahasa Arab – Jawa. Tampak pada perlengkapan kenduri yang dibawa oleh masing-masing anggota keluarga yang

⁷ <https://www.patika.go.id>, 12 Tradisi Di Indonesia Dalam Menyambut Bulan Puasa, Tanggal 03 Maret 2021, Pukul 22:32

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, PN. Balai pustaka, 1984, h. 25

memiliki leluhur. Ada juga yang membakar kemenyan, dupa agar bau harum dari kemenyan dan dupa tersebut bisa mengingatkan keharuman atau perbuatan baiknya ketika leluhur itu hidup di dunia ini. Maka di dalam kehidupan sehari-hari dari hasil pemikiran manusia yang merupakan pedoman tingkah laku ini dalam ilmu Antropologi disebut sistem nilai budaya. Suatu sistem nilai budaya tersebut merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup⁹ Dalam suatu masyarakat nilai budaya mempunyai fungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun dan adat istiadat. Maka dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan sikap manusia dalam hidup bermasyarakat dengan kebudayaan yang mendominasi pola-pola interaksi. Maka dalam sebuah penelitian tradisi sebagai budaya masyarakat, tidak akan lepas dari masyarakat sebagai pendukung tradisi itu sendiri dan pola-pola budaya yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya.¹⁰

Tradisi *ruwahan* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di Indonesia, khususnya *Ruwahan* di Desa Gunung Raja ialah tradisi sedekah *ruwah* yang dilaksanakan secara turun temurun dan tradisi *ruwahan* ini tidak ada tanggal atau hari khusus untuk pelaksanaannya. Terjadinya tradisi sedekah *ruwah* menurut Ustad Sanusi dan beberapa masyarakat sekitar dari hasil wawancara bahwa pelaksanaan *ruwahan* dilakukan pada bulan sya'ban, tetapi kebanyakan

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Djawatan, 1970, h. 28

¹⁰Rosalia Susila Purwati, *Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta*, Indonesian Journal of Conservation. Vol. 3 No. 1- Juni 2014, h. 51-52

masyarakat di Desa Gunung Raja melakukan *Ruwahan* di 10 (sepuluh) hari terakhir di Bulan Sya'ban atau 10 (sepuluh) hari menjelang Bulan Suci Ramadhan. Tradisi *Ruwahan* ini dilaksanakan di Rumah orang yang mengadakan acara dengan cara membaca yasin, doa bersama dan menyediakan makanan berupa nasi dan lauk pauk serta makanan ringan lainnya seperti agar – agar, bolu dan lain sebagainya.

Menurut Ustad Sanusi salah satu tokoh Agama di desa Gunung Raja.

Beliau memaknai arti *ruwahan* ialah:

“Meruwah itu aman base nasional nye ngeremke doa untuk wang yang la meninggal sekaligus bentuk wujud kite nyambut kedatangan bulan puase”¹¹

“Adepun Care pelaksanaanmeruwah dilakuke di bulen sya'ben tetapi warge kite kebanyakan melakukenye di 10 hari terakhir bulan sya'ben atau 10 hari sebelum masok bulen puase, pelaksaan meruwah idak getek tanggal atau hari khosos yang penting di bulen sya'ben. Warge kite mengadeke sedekah meruwah berupe buat makanan atau makan-makan. sebenernye makanan itu idek wajib tapi sebagai tande bakti kite atau tande terime kaseh terhadap wang yang kite undang, dengan harapan sedekah kite tadi akan membawe makna salah satunya kite yang hidup mendepetke pahala sedekah dan yang dikirim doapun meraseke doa yang kite kirimke tadi, sebelum kite ngirimke doa untuk pare arwah wang tue dan arwah para keluarga yg la ninggal dilakuke pembacean yasen besame terlebih dahulu”¹²

(Ruwahan itu bahasa Nasionalnya adalah mengirimkan doa untuk orang yang sudah meninggal dunia sekaligus bentuk dari menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Adapun cara pelaksanaan ruwahan dilaksanakan di bulan sya'bantetapi masyarakat kebanyakan melakukannya 10 hari terakhir bulan sya'ban atau 10 hari terakhir bulan ramadhan, pelaksanaan Ruwahan tidak ada tanggal atau hari khusus yang penting dibulan sya'ban. Masyarakat kita mengadakan sedekah berupa membuat makanan atau makan-makan. Sebetulnya makanan itu tidak wajib tapi sebagai tanda bakti kita atau tanda terimakasih terhadap orang yang di undang, dengan harapan sedekah yang kita berikan akan membawa makna yaitu untuk yang hidup mendapatkan pahala sedekah dan yang kita kirimkan doa tadi merasakan apa yang kita kirimkan dan sebelum mengirimkan doa untuk

¹¹Wawancara dengan Ustadz Sanusi pada tanggal 4 september 2020

¹²Wawancara dengan Ustadz Sanusi pada Tanggal 4 September 2020

para arwah orang tua dan arwah para keluarga, dilakukan pembacaan surat yasin bersama terlebih dahulu.”)

Wawancara menurut nenek Yata, ruwahan adalah:

“Meruwah itu kite manggil arwah dan kite kirimke doa untuk keselamatan nye mpong nye dijauhke dari siksoan alam kubur dan dijauhke dari api nerake sebab aman idk kite noakenye sape lagi, nye pule dibulan itu muncul ke dunie jd sedih aman idk kite idak noakenye. Teros aman kite idk melakuke ruwah kite bakal disakat oleh arwah wang tue kite td, nyelah kite galak ade bae musibah teros datang dan kite galak saket tapi idk sembuh-sembuh itukan pacak jadi oleh kite idk alah meruwahke wang tue kite.”¹³

(Ruwahan itu untuk memanggil arwah untuk dikirimkan doa untuk keselamatan mereka di alam kubur dan dijauhkan dari siksaan api neraka dan juga menurut mereka dibulan itu para arwah muncul ke dunia dan jika tidak dikirimkan doa maka para arwah akan merasa sedih. Dan jika kita tidak melakukan ruwahan kita akan diganggu oleh para arwah seperti kesurupan, dan didatangkan penyakit yang tidak ada obatnya dikarnakan kita tidak pernah mendoakan orang tua kita.)

Pandangan masyarakat di Desa Gunung Raja tentang *ruwahan* adalah meyakini bahwasannya dibulan *ruwah* baik untuk mengirimkan doa kepada orang tua yang telah mendahului mereka dan juga untuk menjalin silaturahmi, kekerabatan kepada orang lain atau masyarakat jika *ruwahan* tersebut diadakan acara.

Adapun kepercayaan sebagian masyarakat sekitar selain untuk mendoakan para leluhur yang telah mendahului mereka, mereka melakukan ruwahan dengan cara membakar kemenyan saja atau masyarakat desa masih ada kebiasaan melakukan ritual membakar kemenyan/memanggil arwah dengan memberikan beberapa sesajian dengan tujuan para arwah datang dan akan memakan makanan yang sudah disediakan kemudian dilanjutkan dengan berdoa meminta berbagai harapan dan keinginan kepada arwah. Masyarakat sekitar

¹³Wawancara dengan kajut Yata pada Tanggal 5 September 2020

beranggapan tidak sah apabila melakukan *ruwahan* tidak diiringi dengan membakar kemenyan, karena para leluhur akan bersedih dan akan terjadi musibah seperti didatangkan penyakit atau diganggu oleh para leluhur yang telah mendahului mereka (keteguran).

Umat Islam hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai kesyirikan. Syirik menurut Kamus besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT.¹⁴ Sebab jika dilakukan, akibatnya sangat berbahaya yaitu dapat membuat seseorang tergolong melakukan dosa besar, membuat pelakunya masuk ke dalam neraka, dan akan dilaknat oleh Allah SWT. Contohnya adalah mempersembahkan sesuatu kepada selain Allah SWT hanya karena takut akan gangguan dan supaya terhindar dari berbagai malabahaya dari makhluk-makhluk halus dan bukankah hanya kepada Allah SWT satu-satunya kita meminta pertolongan. maka perbuatan yang demikian jika tidak dilakukan dengan hati-hati dapat menjatuhkan kita pada perbuatan musrik. Dalam bentuk sesajian ini sudah banyak gambaran seperti menyediakan makanan dan ada juga bentuk penyembelihan hewan untuk meminta kepada jin atau leluhur agar tidak diganggu atau tidak terjadi musibah. Syirik atau menyekutukan Allah SWT adalah sesuatu yang amat diharamkan dan secara mutlak ia merupakan dosa yang paling besar.

Sebagaimana Hadis Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 984

فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ الْكَبِيرِ؟ (ثَلَاثًا) الْإِشْرَاقَ بِاللَّهِ، وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةَ الزُّورِ (أَوْقُولُ الزُّورِ). وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَ

سَكَتَ¹⁵

Artinya: “Amr bin Muhammad bin Bukair Muhammad An-Naqid menceritakan kepadaku, Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Saa Al Jurairi, Abdurrahman bin Abi Bakrah menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dia berkata, Dulu kami pernah berada disisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lantas beliau bersabda: “*Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar?*” (Beliau menyebutkan kalimat ini) sebanyak tiga kali: “*Menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan kesaksian palsu*” atau dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi, perkataan palsu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam (pada waktu itu) duduk bersandar, Beliau terus mengulangi kalimat tersebut sampai kami pun berkata, Andai saja beliau berhenti bicara”. (HR.Bukhari)

Adapun Dalam kegiatan ini adanya pendapat bahwa tradisi *Ruwahan* adalah bid’ah, karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Setiap bid’ah adalah sesat dan tempatnya neraka. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ [رواه البغاري ومسلم وفي رواية لمسلم: مَنْ عَمِلَ

عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ]¹⁶

Artinya: Dari ummul Mu’minin; Ummu Abdillah; Aisyah Radhiallahuanha dia berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka dia tertolak. (Riwayat Bukharai dan Muslim), dalam riwayat muslim disebutkan Barang siapa yang amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak.

¹⁵Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Juz III*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang, CV. Asy Syifa, Jilid 3, Cet. 1, Nomor Hadis. 2530, 1992, h. 643

¹⁶Imam an-Nawawi, *hadis arbain an-Nawawi, terjemah disertai intisari kandungan hadis berdasarkan syarah syaikh muhammad shalih al-utsaimin*, Jakarta, Darul Haq, 2014, h. 32

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang hukum *ruwahan*, pada hakekatnya tradisi ini adalah bertujuan untuk mendoakan kebaikan bagi para arwah-arwah yang sudah meninggal dengan keyakinan bahwa Allah SWT mendengar doa tersebut dan akan sampai kepada arwah. Ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا
مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya”. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis tersebut bisa disimpulkan bahwa orang yang sudah meninggal sudah tidak bisa lagi berbuat amal kebaikan untuk keselamatan diri mereka sendiri di akhirat. Justru kepada kita yang masihhiduplah mereka mengharapkan pertolongan, yaitu dengan cara mendoakan dan berbuat kebaikan

¹⁷ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Azzam, Jilid 11, Cet. 1, Nomor Hadis 1631, 2011, h. 221-222

bagi mereka. Karena setelah meninggal, mereka tidak bisa lagi berdoa dan berbuat kebaikan.

Oleh karena itu selain mendoakan arwah leluhur khususnya orang tua, seseorang dapat melakukan segala bentuk kebaikan yang mana pahala dari kebaikantersebut, kemudian dihadiahkan atau dikirimkan untuk para arwah. Bentuk kebaikan ini dapat berupa tahlilan, membaca al-quran, sedekah, pengajian, *yasinan* dan segala bentuk kebaikan lain yang diajarkan dalam Islam. Karena hanya hal-hal seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh orang yang sudah meninggal, bukan lagi harta benda duniawi yang sudah tidak ada lagi manfaatnya. Melalui doa dan pahala amalan-amalan kebaikan ini, Allah berkenan meringankan beban para arwah leluhur di akhirat. Itulah bentuk dari ajaran islam yang dikenal dengan konsep *Birrul Walidain*.

Jika argumentasi terkait kebolehan praktek beragam kebaikan di atas boleh dilakukan, maka bagaimana dengan praktik tradisi *Ruwahan* yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Dengan kenyataan semakin berkembangnya ajaran agama Islam, tidak tertutup kemungkinan bahwa tradisi ini telah mengalami proses Islamisasi, meskipun tidak dapat dipungkiri masih ada aspek-aspek peninggalan tradisi asalnya. Di samping itu, perkembangan ilmu dan teknologi boleh jadi turut mempengaruhi tata cara pelaksanaan tradisi tersebut sehingga mengalami perubahan dan atau penyesuaian. Asumsi inilah yang terjadi pada masyarakat desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten Pali yang hingga kini masih melaksanakan Tradisi *Ruwahan* sebagai bentuk kebaikan kepada orang tua yang sudah meninggal (*birrul walidain*).

Dari latar belakang diatas peneliti akan membahas sejarah muncul tradisi ruwahan di Desa Gunung Raja, dan faktor-faktor apakah yang membuat tradisi ini dan ritual membakar kemenyan dengan memberikan sesajian untuk para arwah masih bertahan sampai saat ini. Apakah tradisi ini mengalami perubahan dari awal munculnya dan mengapa melahirkan pandangan yang berbeda dalam kalangan masyarakat itu sendiri. Untuk mendapatkan jawaban yang akurat, maka akan dilakukan penelitian ilmiah dengan judul **PANDANGAN HADIS TERHADAP MEMBAKAR KEMENYAN PADA TRADISI RUWAHAN (STUDI KASUS DESA GUNUNG RAJA)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulisan ini dibatasi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Maksud dan Tujuan Masyarakat Membakar Kemenyan Pada Tradisi Ruwahan?
2. Bagaimana Pandangan Hadis Terhadap Tradisi tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya pokok masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Menjelaskan maksud dan tujuan Membakar Kemenyan Pada Tradisi Ruwahan.
2. Mengetahui pandangan hadis terhadap tradisi tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah pemikiran Islam, terutama dalam masalah ruwahan.
2. Memberikan gambaran obyektif kepada masyarakat dengan menjelaskan pandangan-pandangan hadis terhadap tradisi tersebut.
3. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penulis khususnya dan masyarakat luas umumnya tentang sebuah tradisi peninggalan nenek moyang

D. Kajian Kepustakaan

“Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin,. Skripsi Sasmita. Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Palembang, 2019. Skripsi ini fokus dalam membahas tentang tradisi *ruwahan* yang dilakukan di hari senin di bulan sya'ban.¹⁸

“*Tradisi Ruwahan dan Interaksi sosial masyarakat dusun bulus kecamatan pakem kabupaten sleman yogyakarta*, 2018. Skripsi Edi Muhammad Roni, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini Fokus Membahas bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Bulus 1 memaknai tentang apa yang dipahami oleh setiap individu yang melahirkan tindakan, makna dari setiap individu atas dasar interaksi dari pihak lain dan pengaruh dari identitas sosial, dan kegiatan Tradisi *Ruwahan* yang bertujuan untuk penyempurnaan makna untuk menjaga keharmonisan yang ada.¹⁹

Dalam buku Thomas Wiyasa Bratawidjaya, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993) yang berjudul upacara tradisional masyarakat jawa. Dalam buku ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat jawa, arwah orang yang meninggal akan memberi perhatian dan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkan, sehubungan dengan ini maka keluarga yang masih hidup rangkaian upacara atau peristiwa yang berhubungan dengan arwah para leluhur seperti melakukan sadranan yaitu berkunjung ke makam leluhur atau kerabat yang telah

¹⁸ Sasmita, *Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*, Skripsi, jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

¹⁹ Edi Muhammad Roni, *Tradisi Ruwahan dan Interaksi sosial masyarakat dusun bulus kecamatan pakem kabupaten sleman yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

didahului dan sadranan ini selalu dilakukan dalam bulan *ruwah* yaitu pada bulan menjelang puasa sebelum melaksanakan sedekah *ruwah*.²⁰

Dalam Jurnal Rosalia Susila Purwanti, Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “*Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta*” Jurnal ini berisi tentang Tradisi *Ruwahan* bertujuan untuk mendoakan bersama para leluhur dan untuk mempererat persaudaraan antara dua desa yaitu Desa Gamping Kidul dan Desa Geblagan.²¹

Dimensi Teologis Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Kadipro Kelurahan Bejen Kabupaten Karanganyar, 2019. Skripsi Divah Puji Lestari Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Skripsi ini fokus dalam membahas tentang Tradisi *Ruwahan* adalah tradisi yang sakral yaitu ritual *Mendhem Ndas Wedus* yang berarti simbol penolak balak dan penghormatan kepada roh nenek moyang.²²

Dalam Jurnal Kinanti Bakti Pratiwi, Universitas Sebelas Maret dengan Judul *Dari Ritual menuju komersial: pergeseran tradisi Ruwahan di kelurahan sukorejo kecamatan wonosari kabupaten klaten*. Tahun 2018. Membahas tentang Pergeseran, perubahan dan keterlibatan antara masyarakat dengan Tradisi *Ruwahan* dari peninggalan oleh para leluhur atau nenek moyang yang

²⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *upacara tradisional masyarakat jawa*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1993.

²¹ Purwati Rosalia Susila, *Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta*, Indonesian Journal of Conservation. Vol. 3 No. 1- Juni 2014.

²² Divah Puji Lestari, *Dimensi Teologis Dalam Tradisi Ruwahan Di Dusun Kadipro Kelurahan Bejen Kabupaten Karanganyar*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.

mengungkapkan bahwa Tradisi Ruwahan telah mencapai atau telah muncul aspek tentang nilai - nilai ajaran islam yang dipadukan dengan akal dan pikiran.²³

Dalam jurnal Choiruniswah Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang, dengan Judul *Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif Fenomenologis* tahun 2018. Membahas tentang Tradisi *Ruwahan* memiliki makna tersendiri yaitu terbentuknya proses kesadaran yang menjelaskan tentang akan interaksi sesama masyarakat lainnya bahwa Tradisi *Ruwahan* adalah Tradisi yang dijalankan secara turun menurun dari nenek moyang dan proses konstruksi yang menjelaskan tentang penyesuaian identitas diri dengan masyarakat lainnya.²⁴

Sedangkan penulis fokus kepada pembahasan Pandangan Hadis Terhadap Membakar Kemenyan Pada Tradisi Ruwahan (Studi Kasus Desa Gunung Raja). Yang membuat berbeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tradisi *ruwahan* di desa Gunung Raja ini dalam pelaksanaannya selain tujuannya untuk mendoakan para arwah leluhur masyarakat juga melakukan membakar kemenyan/pemanggilan arwah dengan memberikan beberapa persembahan yakni: seperti Nasi *sekunjung* (sepiring), kepala ayam, hati ayam, paha ayam dan sayap ayam yang diletakkan diatas nasi, air putih secangkir yang diletakkan di dalam mangkuk berisikan sedikit air mentah. Apabila tidak ada ayam bisa digantikan

²³Kinanti Bekti Pratiwi. 2018. “Ritual menuju komersial:pergeseran tradisi Ruwahan di kelurahan sukorejo kecamatan wonosari kabupaten klaten”. Jurnal Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No. 2. Universitas Sebelas Maret.

²⁴Choiruniswah. 2018. “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif Fenomenologis”. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. XVIII No. 2 .Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

dengan sebutir telur rebus yang diletakkan diatas nasi sebagai pengganti ayam. Kemudian dimulai ritual dan masyarakat beranggapan makan tersebut akan dimakan oleh arwah yang kita panggil. karena itulah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan hadis terhadap membakar kemenyan pada tradisi ruwahan (Studi Kasus Desa Gunung Raja).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/ fenomena tersebut.²⁶ Dengan melihat suatu kasus yang ada di lingkungan masyarakat tersebut maka penulis memilih jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang langsung turun di lokasi guna mendapatkan jawaban dari permasalahan.

2. Subjek Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dilaksanakan, maka subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI, khususnya yang pernah atau terlibat langsung dengan pelaksanaan Tradisi *Ruwahan*. Hanya saja, mengingat banyaknya jumlah masyarakat Desa dan keterbatasan waktu, maka subjek penelitian dibatasi hanya informan kunci, yaitu tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Desa..

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2016, h. 9

²⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, Jakarta, Kecana, 2014, h. 328

3. *Sumber Data*

a. *Data Primer*

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷

b. *Data Sekunder*

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen²⁸, atau sumber data yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain dan mendukung dalam pembahasan penelitian ini, seperti halnya kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, jurnal, dan beberapa sumber hasil penelitian lainnya.

4. *Teknik Pengumpulan Data*

a. *Observasi*

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.²⁹ Observasi juga merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang terjadi, yang mana peneliti adalah instrumen kunci (*key-instrume*) dalam penelitian. Dialah yang melakukan observasi, dialah yang membuat catatan, dia pulalah yang melakukan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Bentuk data yang

²⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, h. 91

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)...*, h. 187

²⁹Sugiyono (yang mengutip dari buku Nasution:1998), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)...*, h. 309

dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka.³⁰ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan merasakan secara langsung kegiatan yang terjadi di Desa Gunung Kecamatan Penukal Kabupaten PALI.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³¹ Pertemuan dua orang antara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan yang diwawancarai (*be interviewer*) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, jadi dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³² Dalam teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara terencana tidak terstruktur.³³ Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*.³⁴

Teknis yang peneliti lakukan dalam mendapatkan data-data yang diperlukan dengan teknik wawancara adalah peneliti memilih terlebih dahulu siapa saja orang yang di wawancarai untuk menjadi informan dalam penelitian. Wawancara dihimpun langsung dari *key informan* (orang-orang penting yang memberikan

³⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan...* h. 332-333

³¹S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, h. 113

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)...*, h. 316

³³Wawancara terencana-tidak terstruktur adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan uruutan yang baku. Lihat juga A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, & Gabungan...*, h. 377

³⁴*Purposive Sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu, sampel tersebut dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Lihat juga S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, h. 98

informasi atau juru kunci yang terkait dengan penelitian ini). Adapun *key informan* yang dimaksud yakni Tokoh Agama, Tokoh Desa dan beberapa warga penduduk yang mewakili masyarakat di Desa Gunung Raja Kecamatan Penukal Kabupaten PALI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data yang ada dalam objek penelitian.³⁵ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu memperoleh data-data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, foto-foto, audio, dan lainnya yang relevan yang digunakan dalam menunjang kegiatan mengumpulkan data.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *deskriptif*. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan dilanjutkan sepanjang penelitian. Keadaan dilapangan memungkinkan penyempurnaan dan pengembangan rancangan penelitian. Dengan melakukan analisis berkelanjutan sampai akhir, memungkinkan sesuatu “terbaca” dalam konteksnya dan pemaknaan yang diberikan tetap dalam konteksnya pula. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat melalui pemaknaan yang benar.³⁶

³⁵Sri Purnama Sari (*yang mengutip dari buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*), Skripsi, Palembang, 2019, h. 15

³⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan...*, h. 335

F. Sistematika Penelitian

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini logis dan sistematis, maka penulis menyusun uraiannya sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku secara umum. Sistematika dalam penulisan ini nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika dalam penulisan ini, yaitu:

Bab I berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Ruwahan Di Indonesia, Memuat Tradisi Ruwahan di Jawa, Tradisi Ruwahan di Sumatra, Beberapa Aktivitas Tradisin Ruwahan.

Bab III Ruwahan Di Desa Gunung Raja, mengurai tentang Sejarah Ruwahan Desa Gunung Raja, Pelaksanaan Ruwahan Desa Gunung Raja, Makna Membakar Kemenyan pada tradisi ruwahan desa Gunung Raja.

Bab IV Pandangan Hadis Terhadap Ritual Membakar Kemenyan, mengurai pembahasan tentang Identifikasi Hadis Memberi Sesajen Pada Ritual Membakar Kemenyan, Analisis Tradisi Membakar Kemenyan Menurut Hadis.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran.